

INTISARI

Runtuhnya rezim Orde Baru membawa perubahan pada situasi sosial, politik dan budaya di Indonesia termasuk perfilman Indonesia. Perubahan ditandai dengan hadirnya film perempuan sutradara tentang kekerasan terhadap perempuan dan resistensi perempuan berperspektif perempuan (*female gaze*). Studi ini bertujuan untuk mengeskloprasi wacana kekerasan terhadap perempuan dan resistensi perempuan dalam film *Perempuan Punya Cerita* (2007), *Mereka Bilang Saya Monyet!* (2007) dan *Jamila dan Sang Presiden* (2009). Studi menggunakan metode analisis wacana kritis multimodal dari Gunter Kress & Theo van Leeuwen serta David Machin & Andrea Mayr, untuk menganalisis teks film yang memiliki lebih dari satu mode berupa tanda-tanda visual, verbal dan auditory. Hasil penelitian menunjukkan film merupakan medan kekerasan berbasis gender dengan menghadirkan kekerasan dari berbagai kelas sosial dengan *setting* lokasi di ranah privat, publik dan negara. Wacana kekerasan dilakukan dengan menempatkan dua kutub yang berseberangan, laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban, tokoh antagonis dan protagonis dengan relasi pelaku dan korban dari semua kelompok kelas sosial. Laki-laki pemilik setiap domain dengan kuasa tak terbatas dan perempuan sebagai korban yang tidak berdaya. Film menghadirkan paradoks dalam mewacanakan kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan dalam pola film dengan perspektif laki-laki (*male gaze*), laki-laki kuat-perempuan lemah, laki-laki subjek-perempuan objek kekerasan. Wacana resistensi perempuan terhadap kekerasan menghadirkan perempuan dalam perspektif perempuan (*female gaze*) mewujudkan dalam bentuk upaya perempuan merebut kuasa atas relasi kuasa yang timpang. Perempuan sebagai sosok kuat, membunuh pelaku dan melawan secara verbal. Visualisasi perlawanan fisik merupakan reproduksi kekerasan dengan menggunakan darah dan senjata. Hal ini sebagai bentuk ketundukan sutradara pada logika dramatisasi dalam sinematografi dan keinginan mengikuti “keharusan” gagasan dalam sinematografi yang mengedepankan dramatisasi sebagai daya tarik film.

Kata kunci : kekerasan, resistensi, film, perempuan sutradara

ABSTRACT

The collapse of the New Order Regime has brought changes in the social, political, and cultural problems in Indonesia, including Indonesian movie. These changes are marked by the presence of women film director about violence against women and women resistance in the women's perspective (female gaze). This study aims to explore the violence discourse against women and women resistance in the movie *Perempuan Punya Cerita* (2007), *Mereka Bilang Saya Monyet!* (2007), and *Jamila dan Sang Presiden* (2009). This study uses multimodal critical discourse analysis method by Gunter Cress & Theo van Leeuwen, and David Machin & Andrea Mayr, to analyze the film text that have more than one mode to convey a message in the form of visual signs, verbal, and auditory. The result of this study shows that movie is the field of gender-based violence by presenting violence from various social classes in the private, public, and state area. The violence discourse carried out by placing two opposite poles between man as a perpetrator and woman as a victim, antagonist and protagonist with relation of perpetrator and victim from all social class groups. Men become the owner of each domain with unlimited power and women as a helpless victim. Movie presents paradox in discoursing the violence against women in the form of the same violence with the movie in men's perspective (male gaze), strong men-weak women, subject men-violence object women. Women resistance discourse against violence presents women in women's perspective (female gaze) in the form of women attempt to take control of unequal power relation. Women as a strong figure, killing the perpetrator and fighting verbally. Physical resistance visualization is a violence reproduction through blood and guns. It is as a form of film director's submission toward dramatization logic in the cinematography and the desire to adjust or follow the "necessity" of idea in the cinematography which prioritizing the dramatization of film attractiveness.

Key word: violence, resistance, movie, women film director.